

LEMBAR PENGESAHAN JOURNAL

Judul : Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Internet dalam Pembelajaran PPKn pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Yogyakarta
Nama : Imam Rezkianto
NIM : 14401244011
Prodi : Pendidikan Kewarganegaraan



Yogyakarta, 28 Mei 2018

Reviewer

Suyato, M.Pd.

NIP. 196706161994031002

Pembimbing

Dr. Mukhamad Murdiono, M.Pd.

NIP. 197806302003121002

Rekomendasi Pembimbing: (mohon lingkari salah satu)

1. Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Journal Civics
3. Dikirim ke Journal lain

PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR BERBASIS INTERNET DALAM PEMBELAJARAN PPKN PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA YOGYAKARTA

UTILIZATION OF INTERNET BASED LEARNING RESOURCES IN LEARNING CIVICS IN JUNIOR HIGH SCHOOL IN THE CITY OF YOGYAKARTA

Oleh: Imam Rezkiyanto dan Mukhamad Murdiono, Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum,

rezkiyantoimam@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Pemanfaatan, kendala dan solusi untuk mengatasi kendala internet sebagai sumber belajar pada pembelajaran PPKn. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian 3 guru PPKn. Lokasi penelitian di SMPN 1, SMPN 5, dan SMPN 8 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan teknik analisis induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan internet sebagai sumber belajar condong ke bentuk/wujud berupa *searching*. Alat akses internet yang digunakan oleh peserta didik berupa *handphone* dan *laptop* dengan fasilitas *wi-fi*. Tidak terdapat situs rekomendasi dari guru kepada peserta didik dan situs yang digunakan oleh peserta didik condong kepada situs *Wikipedia*, *Brainly*, dan *Blogspot*. Wujud pengawasan penggunaan internet sebagai sumber belajar adalah berkeliling kelas, pencantuman alamat sumber internet, dan pembatasan penggunaan *hanphone*. Kendala yang muncul berupa kurang efektifnya pengawasan peserta didik dalam penggunaan internet selama pelajaran dan kendala jaringan *wi-fi* yang lemah. Solusi untuk mengatasi kendala tersebut adalah pengecekan kembali *router wi-fi* dan menerapkan teknik pengawasan kepada peserta didik berupa pembatasan penggunaan perangkat akses internet, pengawasan secara rutin dan berkala, serta pengawasan teman sejawat.

Kata Kunci: Internet, Sumber Belajar, PPKn

Abstract

The purpose of this research is to describe utilization, obstacles and solution to overcome the obstacle of internet usage as source of learning in Civics. This type of research is descriptive research with qualitative approach. Research subjects are 3 Civics teachers. This research is located in Yogyakarta State Junior High School 1, 5 and 8. Data collection techniques used interview, observation and documentation. Techniques of checking the validity of data using techniques triangulation, then data analysis using inductive analysis technique. The results showed that utilization of Internet as a source of learning inclined to the form of searching and did not use the resourcing model. Internet access tools used by learners were in the form of mobile phones and laptops with wi-fi facility. There was no recommended site from the teacher to the learners and the site used by the learners was inclined to the Wikipedia, Brainly, and Blogspot. A form of monitoring the use of the Internet as a source of learning was tour to the classroom, inclusion of internet resources address, and restrictions on the use of mobile phones. The obstacles were the ineffective supervision of learners in the use of the Internet during lessons and weak wi-fi network. Solution to overcome the obstacles were re-checking wi-fi router, applying supervisory techniques to learners in the form of restrictions on the use of internet access devices, supervising regularly, and conducting peer supervision.

Key Word: Internet, Learning Source, Civics.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi sangatlah cepat pada era globalisasi saat ini. Hal tersebut menyebabkan aliran informasi mengalir begitu cepat dan dapat diakses oleh seluruh orang di belahan dunia manapun. Informasi dapat dikatakan merupakan kebutuhan utama bagi manusia untuk membantu dirinya mengembangkan diri dan mengetahui kejadian apa yang terjadi baik di lingkungan terdekat hingga lingkungan terjauh

sekalipun. Salah satu wujud perkembangan teknologi informasi dan komunikasi adalah dengan terdapatnya jaringan internet. Jaringan internet memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mengakses informasi yang tersedia dalam *web* atau *website*.

Kondisi yang demikian mengakibatkan pengguna internet semakin hari semakin bertambah. Survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan bahwa pada tahun 2016 terdapat 132,7 juta orang Indonesia

telah terhubung dengan internet. Hal ini mengindikasikan kenaikan sebesar 51,8 persen dibanding jumlah pengguna internet pada tahun 2014 yang berjumlah 88 juta pengguna internet. Para pengguna internet tersebut sebesar 67,2 Juta orang atau 50,7 persen mengakses melalui perangkat genggam dan komputer, 63,1 juta orang atau 47,6 persen mengakses dari *smartphone*, dan 2,2 juta orang atau 1,7 persen mengakses hanya dari komputer (Widiartanto, 2016). Lebih lanjut dalam survey lain, APJJI juga menyatakan jenis konten yang diakses sebanyak 97,4% adalah media sosial, dengan salah satu media sosial dengan penggunaan terbanyak yaitu Facebook sebesar 71,6 Juta (54%) (Pradana, 2017: 139).

Penggunaan internet bermanfaat dan sekaligus juga dimanfaatkan bagi dunia pendidikan guna mengembangkan proses pendidikan yang lebih mutakhir dan efisien. Guru sebagai salah satu peran penting dalam pendidikan dapat memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran sekaligus berkewajiban mengembangkan diri salah satunya berdasarkan perkembangan TIK khususnya pada penggunaan internet. Hal tersebut nampak dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang secara spesifik ditegaskan pada Pasal 20 huruf a dan huruf b.

Selain pada UU Guru dan Dosen, guru juga bertugas untuk mengembangkan keterampilan peserta didik pada era digital saat ini. Hal tersebut nampak pada keterampilan-pengetahuan abad 21 atau *21st century knowledge-skills rainbow* yang mencakup: (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills*, dan (3) *information media and technology skills* (Trilling dan Fadel, sebagaimana dikutip Eri Murti, 2013: 2). Berdasarkan hal tersebut penting kiranya bagi guru untuk mengembangkan dan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi khususnya melalui internet untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran serta memberikan keterampilan media dan teknologi bagi peserta didik.

Kemudahan pencarian informasi melalui internet nampak tidak dimanfaatkan secara optimal oleh peserta didik. Penelitian Qomariyah (2009) tentang "Perilaku Penggunaan Internet pada Kalangan Remaja di Perkotaan" menunjukkan bahwa peserta didik yang notabene merupakan remaja lebih memanfaatkan internet pada kegiatan *chatting, browsing dan downloading*. Hal tersebut miris jika dibandingkan dengan remaja di Amerika

dan Inggris sebagaimana yang dijelaskan dalam survey yang dilaksanakan oleh *Pew Internet & American Life Project* tahun 2001 yang dipaparkan dalam penelitian Qomariyah (2009:3). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 17 juta remaja berusia 12 sampai dengan 17 tahun di Amerika menyatakan 94% melakukan aktivitas mencari sumber atau bahan untuk menyelesaikan penelitian sekolah. Sementara di Inggris studi yang dilakukan oleh Livingstone, dkk pada tahun 2004, menjelaskan bahwa 50% responden remaja Inggris berusia 9 sampai dengan 19 tahun menggunakan internet untuk mengerjakan tugas sekolah atau kuliah. Hal tersebut menandakan bahwa kurangnya penggunaan internet oleh remaja pada jenjang pendidikan SMP-SMA untuk mencari materi pembelajaran atau ilmu pengetahuan untuk menunjang penyelesaian tugas sekolah ataupun penelitian yang tidak secara penuh lepas dari tanggungjawab guru untuk membimbing peserta didik memanfaatkan internet untuk pembelajaran.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang menekankan pada pembentukan warga negara yang baik (*good citizen*) dan memiliki rasa kebangsaan serta cinta tanah air. Hal tersebut ditegaskan dalam penjelasan Pasal 37 Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Warga negara yang baik tidak lepas dari sifat *well informed* yang dimiliki warga negara. Sifat tersebut merupakan kemampuan warga negara dalam memahami dan pengetahuan dari informasi. Hal tersebut tidak lepas dari perolehan informasi yang valid dan relevan yang terdapat pada penyedia informasi khususnya melalui internet. Hal ini menunjukkan adanya peranan penting pemanfaatan internet untuk memperoleh informasi dalam pembelajaran PPKn untuk mewujudkan calon warga negara yang baik.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Yogyakarta merupakan institusi pendidikan yang menarik untuk diteliti mengenai pemanfaatan internet sebagai sumber pembelajaran khususnya dalam pembelajaran PPKn. Hal tersebut dikarenakan berdasarkan hasil Ujian Nasional Tahun 2016 dan 2017 Kota Yogyakarta menduduki peringkat pertama di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Data Ujian Nasional menunjukkan pada Tahun 2016 Kota Yogyakarta menempati peringkat pertama dengan total nilai 280.65. Sedangkan untuk hasil Ujian Nasional tahun 2017, Kota Yogyakarta masih memimpin hasil Ujian Nasional di provinsi Daerah Istimewa

Yogyakarta dengan nilai rerata 271.65 (Fitriani, 2016; Una, 2016). Berdasarkan tingginya perolehan hasil Ujian Nasional menunjukkan pengelolaan pembelajaran yang baik, salah satunya mengenai sumber belajar, dengan demikian penelitian ini menggambarkan bagaimana SMP di Kota Yogyakarta dengan perolehan hasil Ujian Nasional yang relatif tinggi memanfaatkan internet sebagai sumber belajar, kendala yang muncul dalam pemanfaatan internet, serta solusi yang digunakan untuk mengatasi kendala tersebut khususnya pada pembelajaran PPKn.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Catherine Marshal (sebagaimana dikutip Sarwono, 2006: 193) mendefinisikan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif adalah sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia. Penelitian deskriptif menurut Nazir (2013: 43) merupakan metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian dengan metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian deskriptif-kualitatif tepat digunakan untuk mengetahui dan memahami secara mendalam pemanfaatan sumber belajar berbasis internet pada pelajaran PPKn di SMP yang terdapat di Kota Yogyakarta. Penggunaan penelitian deskriptif-kualitatif tepat untuk menggali data baik dari segi langkah-langkah pemanfaatan, kendala yang dialami, maupun langkah solutif untuk mengatasi masalah yang muncul dalam pemanfaatan internet sebagai sumber belajar.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah pedoman wawancara dengan kisi-kisi wawancara yang telah ditentukan sebelumnya serta lembar observasi.

Subjek penelitian dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik purposif. Kriteria-kriteria tersebut antara lain: (1) Subjek merupakan guru mata pelajaran Pendidikan

Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). (2) Subjek yang mengerti dan menguasai penggunaan internet sebagai sumber belajar. (3) Subjek yang menerapkan internet sebagai sumber belajar pada pembelajaran PPKn. Berdasarkan kriteria tersebut subjek penelitian adalah guru mata pelajaran PPKn. Penggunaan metode wawancara mempermudah peneliti memperoleh informasi dari guru mengenai bagaimana pemanfaatan internet dalam pembelajaran PPKn, kendala yang timbul dalam pemanfaatannya, serta solusi yang digunakan oleh guru apabila terdapat kendala dalam pemanfaatan internet sebagai sumber belajar secara verbal.

Metode observasi dengan instrumen lembar observasi digunakan untuk mengamati kegiatan pemanfaatan internet dalam pembelajaran PPKn baik saat di kelas dalam pembelajaran, dan saat perencanaan dari guru. Penggunaan observasi memperoleh informasi mengenai praktik pemanfaatan internet sebagai sumber belajar dalam pembelajaran PPKn, wujud kendalanya yang muncul secara riil dalam pembelajaran, serta tindakan nyata guru dalam menghadapi kendala tersebut.

Penggunaan teknik dokumentasi atau kajian dokumen ditujukan untuk meneliti dokumen sebagai pendukung perolehan data penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengkaji dokumen berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan hasil tugas peserta didik, khususnya mengenai pemanfaatan internet sebagai sumber belajar.

Pada penentuan validitas/keabsahan data, peneliti menggunakan teknik *triangulasi*. Teknik *triangulasi* yang digunakan adalah *triangulasi* dengan menitikberatkan pada pemeriksaan dengan berbagai teknik, yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penggunaan *triangulasi* berdasarkan teknik dapat mengetahui dan menjelaskan apakah subjek penelitian telah konsisten mengenai informasi atau data yang disampaikan baik dalam aktivitas kesehariannya sebagai guru mata pelajaran PPKn maupun yang terdapat pada dokumen pengajarnya dalam konteks pemanfaatan internet sebagai sumber belajar, sehingga diperoleh data yang valid.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan model Miles dan Huberman. Analisis data menurutnya dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus dan berulang-ulang sampai tuntas (Miles & Huberman, 2014: 20). Langkah-langkah dalam analisis induktif yakni: (1) Pengumpulan Data,

(2) Reduksi Data, (3) Penyajian Data, (4) Kesimpulan/Verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Internet dalam Pembelajaran PPKn

Bentuk pemanfaatan internet sebagai sumber belajar pada pelajaran PPKn condong ke arah *searching*. Bentuk atau wujud *searching* merupakan pemanfaatan internet untuk mencari suatu materi atau informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi suatu data baik digunakan oleh guru untuk melengkapi materi pelajaran yang disampaikan oleh guru atau dapat berupa mencari informasi untuk menyelesaikan tugas pelajaran PPKn oleh peserta didik. Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar pada wujud atau bentuk pemanfaatan berupa *resourching* tidak muncul, hal tersebut dikarenakan guru membebaskan peserta didik untuk mengeksplorasi informasi yang relevan dan tidak memberikan situs secara spesifik untuk diakses oleh siswa untuk mencari informasi yang dibutuhkan, dengan kondisi yang demikian tidak memenuhi kriteria pemanfaatan internet sebagai sumber belajar dalam bentuk *resourching*.

Langkah-langkah pembelajaran penggunaan internet sebagai sumber belajar dipergunakan atau dimodifikasi sesuai dengan materi dan model pembelajaran yang hendak dipergunakan. Melihat pada materi pelajaran yang sedang berlangsung dan format tugas yang direncanakan oleh guru maka wujud pemanfaatan internet condong berupa *searching* untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan, pada tahap ini berisi pembukaan pelajaran, absensi kehadiran peserta didik, pembahasan soal Penilaian Tengah Semester (PTS), dan apersepsi.
2. Tahap Inti, pada tahap ini internet mulai digunakan sebagai sumber belajar dengan model pemanfaatan *searching*. Penggunaan internet dipersilahkan oleh guru dengan alat akses berupa *handphone* dan *laptop* untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik sesuai materi pelajaran yang sedang berlangsung. Pada kelas VII C SMPN 5 dan kelas VII D SMPN 1 Yogyakarta, tugas yang diberikan berkaitan dengan topik "Perjuangan Bangsa Indonesia dalam Meraih Kemerdekaan". Sedangkan pada kelas VIII I SMPN 8 Yogyakarta tugas

yang diberikan berupa tugas pembuatan mini biografi pahlawan muda Indonesia.

3. Tahap Penutupan, pada tahap ini peserta didik diberitahu kegiatan pembelajaran PPKn pada pertemuan selanjutnya, serta ditutupnya pembelajaran dengan salam.

Tidak terdapatnya situs rekomendasi oleh guru kepada peserta didik berdampak pada pencarian informasi peserta didik. Tidak terdapatnya patokan situs atau contoh situs valid yang diberikan oleh guru untuk menuntun peserta didik mengakses informasi melalui internet, sehingga mengakibatkan peserta didik mencari secara mandiri informasi yang dianggapnya benar dan bahkan dapat mengakibatkan akses ke situs yang kurang valid. Perlunya situs rekomendasi oleh guru kepada peserta didik dapat menjadikan situs tersebut informasi patokan, namun tidak menjadikan situs rekomendasi tersebut menjadi satu satunya situs yang harus diakses dan tidak ditambahi dengan situs relevan lainnya. Pemberian situs patokan serta mempersilahkan peserta didik untuk melengkapi informasi yang menurut peserta didik perlu ditambahkan dapat melatih daya baca dan kritis peserta didik.

Pemberian informasi patokan yang disajikan oleh guru dalam bentuk situs rekomendasi memunculkan model pemanfaatan internet berupa *resourcing*. Apabila pada kegiatan *resourcing* tersebut ditemukan kurangnya informasi yang dibutuhkan atau perlunya penambahan informasi, maka hal selanjutnya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan *searching*. Hasil informasi yang diperoleh melalui *searching* diperiksa kelengkapan informasi dan sekaligus validitas informasi atau dapat kita katakan sebagai tindakan pengecekan informasi. Informasi yang telah diperiksa serta dianggap lengkap, maka tinggal disajikan, namun apabila informasi yang didapat berdasarkan hasil pemeriksaan informasi kurang lengkap, maka dapat dilakukan kegiatan *searching* sekali lagi untuk melengkapi informasi yang didapat.

Apabila ternyata informasi yang didapatkan saat pemeriksaan informasi meragukan pencari informasi atau dianggap belum menyelesaikan suatu permasalahan, maka dapat dilakukan tindakan *consulting and communication (CC)*. Tindakan CC tersebut dapat memberikan informasi tambahan berupa analisis para praktisi atau ilmuwan mengenai suatu permasalahan. Biasanya tindakan tersebut dipergunakan untuk menanyakan suatu informasi yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Dengan demikian pemanfaatan internet

untuk mencari informasi pelajaran dapat lebih terstruktur dan teratur untuk memenuhi kebutuhan informasi pembelajaran PPKn.

B. Alat dan Fasilitas Akses Internet

Alat yang sering dipergunakan baik peserta didik maupun guru dalam memanfaatkan internet sebagai sumber belajar adalah *handphone* dan/atau *laptop*. Pada pelajaran PPKn kedua alat ini yang sering digunakan untuk mencari informasi yang dibutuhkan melalui internet, khususnya alat berupa *handphone* yang banyak dimiliki oleh peserta didik maupun guru.

Selain kedua alat tersebut terdapat satu alat lagi yang sekiranya dapat dipergunakan oleh peserta didik untuk mengakses internet, yaitu komputer yang telah disediakan oleh sekolah baik dalam ruang laboratorium komputer dan di perpustakaan. Alat berupa komputer yang berada pada lab komputer jarang dipergunakan sebagai alat pengakses internet dalam pembelajaran PPKn, hal tersebut dikarenakan sulitnya mempertemukan jam pelajaran PPKn dengan jadwal kosong penggunaan lab komputer yang digunakan dalam pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), sedangkan alat berupa komputer yang terdapat pada perpustakaan memiliki jumlah yang terbatas, serta ketidakmampuan ruang perpustakaan untuk menampung jumlah pengunjung yang begitu besar apabila peserta didik dalam satu kelas berada pada perpustakaan yang akan menyebabkan ruang perpustakaan tidak efektif untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran PPKn khususnya untuk memanfaatkan internet sebagai sumber belajar. Hal tersebut yang menyebabkan guru memilih alat yang efisien untuk mengakses internet yaitu *handphone* dan *laptop*.

Walaupun *handphone* merupakan alat akses internet yang efektif, namun ketiga sekolah ini memiliki kebijakan pembatasan mengenai penggunaan *handphone* oleh peserta didik. Ketiga instansi ini, yaitu SMP 1, SMP 5 dan SMP 8 memiliki kebijakan tersendiri mengenai penggunaan *handphone* oleh peserta didik, pada SMP 5 *handphone* peserta didik dikumpulkan dalam sebuah kotak *handphone* yang disediakan tiap kelas untuk menyimpan *handphone* peserta didik yang kemudian diletakkan di meja guru yang berada di kelas. Pada SMP 8 *handphone* peserta didik dikumpulkan dalam sebuah kotak *handphone* yang disediakan tiap kelas untuk menyimpan *handphone* peserta didik yang kemudian diletakkan di ruang BK. Pada SMP 1 *handphone*

peserta didik dikumpulkan menjadi satu pada almari yang tersedia tiap kelas. Penggunaan *handphone* dapat diperbolehkan apabila guru memperbolehkan penggunaannya dalam proses pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat fokus pada pembelajaran yang sedang berlangsung.

Fasilitas yang disediakan oleh sekolah untuk mempermudah peserta didik ataupun guru untuk memanfaatkan internet adalah koneksi *wi-fi*. Jaringan *wi-fi* ini dalam penggunaannya pada tiap sekolah memiliki perbedaan. Pada SMP 1 *wi-fi* dapat dipergunakan oleh peserta didik apabila guru mempersilahkan peserta didik dalam pelajaran. Pada awalnya di SMP 1, penggunaan *wi-fi* tidak diperuntukkan untuk peserta didik, namun kini telah dapat dipergunakan oleh peserta didik jika diperbolehkan oleh untuk kepentingan pelajaran serta aksesibilitas *wi-fi* juga disesuaikan apabila jam pelajaran sekolah telah selesai. Kebijakan tersebut muncul dikarenakan beberapa peserta didik pernah ditemukan menyalahgunakan fasilitas *wi-fi* selain kepentingan pelajaran seperti salah satunya membuka situs yang tidak relevan pada pelajaran yang disampaikan yaitu dengan mengakses *Instagram* dan bermain *game online*.

Hal yang serupa juga terdapat pada SMP 8 yang tidak memanfaatkan *wi-fi* sebagai fasilitas pengakses internet. *Password wi-fi* sengaja tidak diberitahukan kepada peserta didik agar tidak menyalahgunakan *wi-fi* diluar konteks belajar. Penyalahgunaan *wi-fi* diluar konteks belajar merupakan faktor yang menjadikan tidak adanya pemberitahuan *password wi-fi* kepada peserta didik, sehingga peserta didik dalam memanfaatkan internet sebagai sumber belajar menggunakan paket data pribadi untuk mengakses internet. Peserta didik SMP 8 juga tidak melakukan protes akibat tidak adanya pemberitahuan *password wi-fi* dikarenakan mereka menyadari *wi-fi* diperuntukkan untuk guru.

Berbeda dengan kedua instansi tersebut, *wi-fi* SMP 5 dapat diakses oleh peserta didik. Peserta didik mengetahui dan hafal mengenai *password wi-fi* yang dapat digunakan untuk mengakses internet. Sedangkan menurut salah satu peserta didik di kelas VII C juga mengakui mudahnya mengakses *wi-fi* sekolah. Berdasarkan pernyataan baik dari guru maupun peserta didik dapat diketahui bahwa *password wi-fi* SMP 5 dapat dipergunakan oleh peserta didik yang dapat dipergunakan dalam

pemanfaatan internet sebagai sumber belajar, khususnya pada pelajaran PPKn.

Mudahnya akses peserta didik kepada *wi-fi* mempermudah peserta didik untuk mengakses internet untuk menunjang proses pembelajaran. Terdapat kelebihan penggunaan *wi-fi* jika dibandingkan dengan paket data pribadi, yaitu lebih hemat biaya. Adanya *wi-fi* mempermudah peserta didik untuk mengakses situs yang memerlukan akses data yang besar, situs-situs berita atau situs-situs yang memuat banyak gambar dan video memerlukan akses data yang besar apabila dibandingkan dengan mengakses situs atau laman yang minim gambar dan video dan cenderung memuat teks.

Situs penyedia informasi berbasis video salah satunya dapat diakses melalui situs www.kompas.tv dan situs penyedia informasi yang memuat cukup banyak gambar salah satunya dapat diakses pada situs www.iputan6.com yang memerlukan penggunaan data internet cukup besar. Adanya *wi-fi* menghemat penggunaan paket data internet untuk mengakses situs penyedia video seperti *youtube*, *kompas.tv*, *liputan6.com/tv*, dan situs berita online berbasis video lainnya. Jika kita bandingkan, penggunaan data internet untuk mengakses sebuah video berita yang berdurasi 03.01 menit dengan kualitas video 720 *pixels* memerlukan 26,5 MB data, kemudian jika kualitas video diturunkan menjadi 360 *pixels* dengan durasi yang sama, maka memerlukan 12 MB data, kualitas video dibawah 360 *pixels* seperti 240 *pixels* atau 144 *pixels* kurang baik dipergunakan untuk video pendukung presentasi, karena video akan cenderung buram dan kurang tajam.

Apabila peserta didik hendak mencari informasi berbasis video pada situs penyaji informasi berbasis video peserta didik pasti akan menonton dan memeriksa isi video tersebut, dan tentu saja tidak hanya dengan memeriksa satu video untuk menentukan apakah video tersebut menyajikan data yang lengkap yang dibutuhkan oleh peserta didik, dengan demikian peserta didik akan memeriksa video lain serta akan memerlukan pengambilan data yang lebih banyak lagi. Diperbolehkannya pemanfaatan *wi-fi* peserta didik dapat mengakses dan mengeksplorasi berbagai informasi yang dibutuhkannya secara leluasa tanpa khawatir kehabisan kuota internet/paket data internet.

C. Pemilihan Situs sebagai Sumber Informasi Internet

Peserta didik dalam mencari informasi condong mengakses pada situs berjenis

Wikipedia, *Blogspot*, dan *Brainly*. Hal tersebut dikarenakan adanya pembebasan eksplorasi informasi di internet oleh guru kepada peserta didik dan tidak terdapatnya situs rekomendasi dari guru, dengan demikian peserta didik mencari pada situs-situs yang dianggapnya benar.

Ketiga jenis situs tersebut terdapat salah satu situs yang dianggap meragukan dalam pemberian informasi yang valid, yaitu situs www.brainly.com. Situs *brainly* merupakan situs yang dilarang akses oleh peserta didik SMP 8 khususnya dalam pembelajaran PPKn. Situs *brainly* merupakan situs tanya jawab dimana terdapat salah satu penanya dan terdapat beberapa orang yang mengutarakan pendapatnya untuk menjawab atau menanggapi permasalahan atau pertanyaan tersebut. Situs *brainly* dilarang akses oleh guru untuk dijadikan sumber informasi oleh peserta didik, hal tersebut terbukti dalam hasil tugas-tugas peserta didik dalam memanfaatkan internet sebagai sumber belajar pada bagian daftar sumber atau daftar pustaka tidak ada satupun peserta didik yang mengakses situs *brainly* sebagai salah satu sumber informasinya.

Pada SMP 1, tidak secara tegas melarang penggunaan situs *brainly*, melainkan lebih kepada tindakan penelaahan kembali informasi yang terdapat dalam situs *brainly*. Jika informasi yang terdapat dalam situs *brainly* dirasa tidak menjelaskan secara rinci, atau dirasa rancu, maka disarankan untuk mencari situs penyedia informasi lainnya sebagai pembanding atau beralih sepenuhnya ke situs penyedia informasi lain yang lebih terpercaya, salah satunya adalah jurnal. Pada tugas peserta didik juga ditemukan penggunaan situs *brainly* sebagaimana nampak dalam daftar sumber informasi.

Pada SMP 5, peserta didik kurang mampu dalam pemanfaatan waktu untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga pemanfaatan waktu yang tidak efektif tersebut menyebabkan peserta didik mengakses situs yang terdapat informasi yang dibutuhkan namun tanpa penelaahan lebih dalam, sehingga ditulis seadanya, termasuk di dalamnya informasi yang terdapat dalam situs *brainly*. Guru tidak melakukan pelarangan peserta didik mengakses informasi pada situs *brainly*, namun apabila informasi yang dituliskan oleh peserta didik dianggap kurang baik oleh guru, maka guru dapat memberikan umpan balik atau masukan kepada peserta didik secara langsung pada pembelajaran berlangsung ataupun pada pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan daftar akses internet peserta didik, peserta didik condong mengakses situs berupa *Wikipedia*, *blogspot*, *brainly* dan beberapa situs lain selain situs artikel berita *online* dan situs resmi pemerintahan. Data daftar akses internet ini menandakan bahwa masih kurangnya akses peserta didik ke situs-situs yang lebih valid dan menelaah informasi yang terdapat di dalamnya. Apabila kita bandingkan informasi yang terdapat pada situs *brainly* dengan situs berita *online* terdapat perbedaan yang mencolok mengenai kelengkapan informasi yang disampaikan. Informasi mengenai “Perjuangan Rakyat Aceh dalam Melawan Penjajah” yang merupakan salah satu sub dari tugas yang diberikan guru pada peserta didik kelas VII yang terdapat pada situs *Brainly* memiliki perbedaan yang mencolok baik dari segi kelengkapan informasi dan dari segi penulis/pemberi informasi jika dibandingkan dengan situs berita *online*, yakni *aceh.net/news*.

Pada situs *brainly* nampak dijelaskan secara singkat waktu terjadinya perang aceh, penyebutan panglima-panglima perang dan pengambilan pimpinan perang setelah gugurnya Teuku Umar pada perang Meulaboh. Berbeda dengan situs *aceh.net/news* menjelaskan dengan cukup terperinci mengenai perjuangan rakyat aceh melawan penjajah. Perlawanan rakyat aceh terhadap belanda dijelaskan rentang waktu terjadinya, sebab terjadinya perang Aceh, kronologi perang Aceh, sampai pada surat perjanjian tanda menyerah. Dilihat dari sub-sub pembahasan yang disediakan oleh situs *aceh.net/news* penjelasan mengenai perlawanan aceh melawan penjajah khususnya Belanda disajikan secara cukup rinci dengan penjelasan yang runtut, berbeda dengan informasi yang tersedia pada situs *brainly* yang singkat dan tidak sistematis.

Pada segi penulis/pemberi informasi, situs *brainly* pemberi informasi menggunakan nama samaran berupa *Ryuuzuki4* dengan informasi personal anak usia 12 tahun dan berjenjang pendidikan Sekolah Dasar, sedangkan pemberi informasi dari situs *aceh.net/news* adalah *Ardihassi* dengan track record seorang *admin* dan reporter artikel berita *online* yang paling tidak mengetahui tata cara *reporting* dan penyampaian berita. Apabila dirasa seorang *Ardihassi* kurang meyakinkan pembaca informasi, maka pembaca informasi dapat mencari situs yang serupa yang penulis atau pemberi informasi memiliki kredibilitas yang lebih, salah artikel berita *online* yang memuat informasi yang serupa salah satunya

adalah Aria Sandra, seorang guru di kota Banda Aceh yang artikelnya dimuat dalam situs *aceh.tribunnews.com*. Berbagai situs yang lebih relevan dapat diakses dan tersebar melalui internet jika dibandingkan dengan situs *brainly*.

Pemberian informasi yang kurang tepat dapat berakibat kesalahpahaman pemahaman serta penataan suatu konsep. Pada pemilihan informasi sebagai sumber belajar perlu kiranya memenuhi kriteria informasi yang berkualitas, berikut beberapa ciri-ciri informasi yang berkualitas menurut Darmawan (2009:4) adalah sebagai berikut:

1. Akurat, yakni informasi yang mencerminkan keadaan yang sebenarnya.
2. Relevan, artinya informasi yang diberikan harus sesuai dengan yang dibutuhkan.
3. Lengkap, artinya keutuhan dari suatu informasi harus disampaikan secara utuh.

Mempertimbangkan faktor-faktor atau ciri-ciri informasi yang berkualitas tersebut, maka peserta didik perlu mempertimbangkan segala informasi yang akan dijadikannya sebagai sumber belajar khususnya informasi yang terdapat dalam internet. Hal tersebut menjadi krusial apabila kita menelaah tujuan dari pelajaran PPKn yang menjadikan warga negara Indonesia sebagai warga negara yang baik (*good citizen*). Warga negara yang baik merupakan kombinasi dari kuatnya komponen-komponen dalam pembelajaran PPKn. Komponen substansi PPKn meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) (Cholisin, 2015:4). Salah satu komponen yang berperan penting dalam hal ini adalah pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*).

Pengetahuan kewarganegaraan dapat terpenuhi dengan baik apabila didukung dengan pemahaman dan pengetahuan dari informasi yang relevan dan valid sehingga mampu menciptakan pemahaman dan pengetahuan yang baik pada diri warga negara sehingga menjadikan warga negara yang melek informasi (*well informed*). Peranan informasi yang valid dan relevan pada komponen *civic knowledge* nampak bahwa informasi yang valid dan relevan akan berdampak langsung pada pembentukan warga negara yang *well-informed*. Warga negara yang *well-informed* atau warga negara yang memiliki wawasan yang luas mendukung terciptanya pengetahuan kewarganegaraan yang baik, sehingga pengetahuan warga negara yang baik akan berimplikasi positif pada komponen *civic skills* dan *civic disposition*.

Implikasi positif dari pengetahuan kewarganegaraan pada *civic skills* yaitu berupa tepat dan dikuasainya keterampilan kewarganegaraan oleh peserta didik, sehingga peserta didik dapat berpartisipasi di dalam masyarakat untuk menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Implikasi positif dari pengetahuan kewarganegaraan pada *civic disposition* yaitu berupa pemahaman dan penghayatan nilai-nilai kebangsaan peserta didik sebagai warga negara secara baik. Pemahaman dan penghayatan yang baik akan membentuk kepribadian peserta didik sebagai warga negara sesuai nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Kombinasi secara positif dari ketiga komponen tersebut akan menimbulkan suatu output yaitu warga negara yang baik.

Sifat *well-informed* tentu tidak akan tercapai jika tidak didukung oleh informasi yang valid dan relevan. Informasi-informasi yang luas sebagaimana diterima oleh penerima informasi tidak akan memberikan manfaat apabila informasi yang didapat merupakan informasi yang tidak valid dan tidak sesuai dengan kebutuhan informasi. Lemahnya *civic knowledge* akan berdampak pula pada penanaman *civic skills* dan *civic disposition*. Pengetahuan yang berdasarkan informasi yang tidak valid dan tidak relevan akan berdampak pada kesalahan berpikir sehingga akan berdampak pada kesalahan keterampilan peserta didik dalam menerapkan keterampilan kewarganegaraan, dan bahkan kegagalan penanaman serta aplikasi karakter kewarganegaraan dalam kehidupan keseharian peserta didik.

Melihat kondisi demikian, pencarian informasi harus dilakukan secara hati-hati serta memperhatikan ciri-ciri informasi yang berkualitas. Berikut merupakan faktor pertimbangan yang secara mudah dapat dipergunakan oleh peserta didik untuk memilih informasi yang terdapat pada internet untuk dijadikan sebagai sumber belajar pada pelajaran PPKn, yaitu:

1. Situs yang Berkualitas, artinya peserta didik perlu mempertimbangkan terlebih dahulu kualitas dari situs yang hendak diakses. Situs yang berkualitas secara umum memiliki ciri-ciri memiliki independensitas, penyediaan informasi yang terpercaya, dan berbasis keilmuan yang jelas. Ciri-ciri tersebut dapat ditemui pada situs-situs yang berjenis berita *online*, situs resmi pemerintahan, situs resmi

lembaga pendidikan, dan situs resmi pakar/ahli.

2. Pertimbangan Penulis/pemberi Informasi, artinya peserta didik dapat memperhatikan dan mempertimbangkan orang yang menyampaikan informasi tersebut. Kualitas penyampai informasi tersebut dapat dipertimbangkan dengan melihat *track record* penulis seperti jenjang pendidikan, gelar, dan kualitas *post* artikel yang di unggah. Penulis dengan *track record* yang baik akan memberikan penyampaian informasi yang baik pula.
3. Penyajian informasi dan/sumber referensi, artinya peserta didik dapat menelaah dan mempertimbangkan tata cara penyajian dan kelengkapan penyajian informasi yang disajikan penyampai informasi, di samping itu pula perhatikan pula sumber kutipan atau sumber referensi yang dipergunakan jika informasi yang disampaikan melampirkan daftar referensi. Pertimbangan terhadap penyajian yang lengkap dan sistematis membuat informasi yang tersedia dapat ditelaah dengan mudah dan runtut sehingga pembaca dapat memahami informasi secara utuh, serta pengecekan kembali referensi yang dilampirkan juga dapat memperkuat pertimbangan akan informasi yang disajikan oleh penyampai informasi.

D. Kendala dan Solusi dalam Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Belajar

Kendala yang muncul dalam pemanfaatan internet sebagai sumber belajar yaitu berupa lemahnya jaringan *wi-fi* dan pengawasan penggunaan alat akses internet yang belum efektif. Lemahnya jaringan *wi-fi* lebih kepada gangguan teknis terhadap jaringan *wi-fi* berikut beberapa faktor yang mampu mengganggu jaringan *wi-fi* menurut Cahya (2016), yaitu: (1) Posisi *Router*, (2) Penghalang nirkabel dan 'noise', (3) Jumlah Pengguna.

Kendala koneksi *wi-fi* tidak nampak pada pelaksanaan pembelajaran pada SMP 5, namun terjadi pada SMP 1. Kendala *wi-fi* yang terjadi pada SMP 1 merupakan terdapat beberapa area yang memiliki sinyal *wi-fi* rendah, khususnya pada area kelas VII D, sehingga peserta didik kesulitan untuk mengoneksikan perangkat *handphone* ke jaringan *wi-fi*, solusi yang dapat dilakukan adalah pemindahan atau pengaturan ulang posisi *router wi-fi* ke lokasi yang dianggap strategis sehingga beberapa lokasi yang kerap

diduduki pengguna *wi-fi* dapat ter-cover dengan baik.

Solusi yang digunakan oleh guru adalah penggunaan paket data internet pribadi. Lemahnya jaringan *wi-fi* pada lokasi kelas VII D membuahkan keputusan solutif oleh guru berupa penggunaan paket data pribadi, hal ini dirasa merupakan langkah solusi yang cepat dan efektif daripada harus mengecek ulang *router wi-fi*, sehingga peserta didik dan guru tidak perlu memakan waktu pelajaran yang banyak untuk menghadapi kendala tersebut. Kecukupan kuota paket internet juga memperlancar peserta didik dalam penggunaan internet sehingga tidak perlu penggunaan *thathering* dari peserta didik lain.

Kendala yang muncul SMP 5 dan 8 adalah kurangnya pengawasan penggunaan alat akses internet oleh peserta didik. Banyaknya peserta didik yang menggunakan perangkat akses internet menyebabkan sulitnya pengawasan kepada peserta didik. Pada SMP 8 terdapat 1 peserta didik perempuan yang kedapatan oleh peneliti mencuri waktu untuk menggunakan *laptop* untuk menonton drama korea yang tidak diketahui oleh guru, sedangkan pada SMP 5 pada kelas VII C terdapat 1 peserta didik yang mencuri waktu bermain *game* dan tindakan peserta didik tersebut tidak diketahui oleh guru.

Solusi yang dapat digunakan untuk menyikapi hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembatasan Penggunaan Perangkat Akses Internet. Solusi ini dapat diterapkan pada pembelajaran berbasis kelompok dimana peserta didik membentuk kelompok untuk mengerjakan tugas atau proyek yang diberikan oleh guru. pembatasan satu kelompok yang dapat menggunakan alat akses internet maksimal dua unit yang diterapkan pada SMP 1 efektif untuk mengatasi penyalahgunaan alat akses internet oleh peserta didik untuk mengakses situs yang tidak relevan dengan pelajaran. Minimalnya alat akses internet memudahkan guru untuk melakukan pengawasan kepada peserta didik dan alat akses internet dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh peserta didik.
2. Pengawasan secara rutin dan berkala. Pengawasan guru berupa berkeliling kelas untuk mengawasi peserta didik dalam penggunaan alat akses internet perlu dilakukan secara berkala, berkeliling secara berkala mampu mengatasi peserta didik yang mengakses internet diluar kepentingan

pelajaran seperti bermain *game*, ataupun mengakses situs *Instagram*.

3. Pengawasan Teman Sebaya. Penggunaan teman sebaya peserta didik sebagai “mata-mata” untuk mengawasi penggunaan internet oleh peserta didik lain, hasil pengawasan teman sebaya terhadap peserta didik lain dapat dilaporkan kepada guru setelah pelajaran berakhir. Laporan tersebut dapat digunakan oleh guru sebagai pertimbangan untuk melakukan tindakan kepada peserta didik yang menyalahgunakan internet diluar konteks pelajaran.

E. Guru dan Penggunaan Internet dalam Teori Strukturasi

Kebutuhan manusia yang kian kompleks seiring berjalannya waktu memerlukan suatu inovasi teknologi untuk membantu manusia memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya. Salah satu kebutuhan manusia yaitu dalam bidang pendidikan. Seiring berjalannya waktu dan pengalaman manusia pada masa lalu memberi dorongan pada manusia untuk menemukan suatu inovasi teknologi untuk mempermudah mereka memahami informasi pada lingkungannya dan fenomena-fenomena alam dan sosial yang terjadi untuk dicermati dan diolah untuk menjadi suatu teori.

Perkembangan-perkembangan pada teknologi sebagai sumber belajar berangkat dari tulisan pada bahan lempengan tanah liat, papyrus, kulit binatang, sutra, daun lontar atau kertas yang di atasnya ditulis informasi-informasi atau ilmu pendidikan untuk dijadikan sumber belajar sekaligus alat bantu belajar sehingga informasi yang disampaikan dapat lebih sistematis dan runtut. Perkembangan teknologi dalam hal sumber belajar berkembang hingga kini yaitu berupa internet yang merupakan wujud perkembangan dari TIK sebagaimana digambarkan oleh Revolusi Pendidikan tingkat terakhir oleh Eric Ashby. Internet terlepas dari perannya sebagai sumber belajar juga tidak luput dalam bagaimana tata cara penggunaannya agar pengguna dapat mengetahui kaidah penggunaan internet dan memanfaatkannya secara baik sebagaimana salah satunya berbentuk peraturan perundang-undangan yaitu pada UU No. 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas UU No. 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Giddens dalam teori strukturasi menegaskan adanya hubungan yang kuat pada pelaku-struktur dan sentralitas ruang-waktu (Wirawan, 2014: 311). Pada perkembangan

teknologi di bidang pendidikan dalam konteks ruang dan waktu memberi refleksi pada manusia atas tindakan terdahulunya yaitu dalam menemukan alat bantu untuk mempermudah memahami suatu ilmu/ informasi. Hal tersebut mengakibatkan manusia dapat memproyeksikan tindakan/inovasi teknologi pendidikan yang lebih baik pada masa ini maupun masa mendatang.

Sedangkan pada konteks pelaku-struktur menunjukkan hubungan dualitas yang dalam konteks ini adalah guru (*agency*) dan teknologi (*struktur*). Dualitas struktur-pelaku terletak dalam proses dimana struktur sosial merupakan hasil sekaligus sarana praktik sosial (Wirawan, 2014: 311). Pada hal ini penemu inovasi teknologi berupa internet merupakan tindakan diskursif dari pelaku untuk mewujudkan kemudahan manusia mencari informasi secara lebih luas dan mudah. Penggunaan internet dalam perkembangannya memerlukan kaidah penggunaan yang baik, sehingga memerlukan struktur berbentuk regulatif seperti UU No. 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas UU No. 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Regulasi tersebut memberikan kaidah penggunaan internet yang akan memandu perilaku manusia khususnya dalam memanfaatkan internet.

Pada konteks yang lebih sempit yaitu pada persekolahan, nampak pada uraian hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya guru sebagai *agency* merefleksikan kejadian-kejadian penggunaan alat akses internet pada masa lalu yang condong dijadikan untuk mengakses konten diluar pembelajaran. Hal ini mengakibatkan terbentuknya kebijakan sekolah tentang pengumpulan alat akses internet berupa *hanphone* dan penggunaannya yang terbatas, dengan demikian peserta didik dapat fokus pada pelajaran. Struktur berupa kebijakan sekolah inilah yang akan menjadi acuan penggunaan internet sebagai sumber belajar. Hal ini membuktikan bahwasanya terjadi hubungan dualitas antara guru (*agency*) dan teknologi internet (*struktur*) serta hubungan antara ruang dan waktu sebagai refleksi manusia dalam memanfaatkan internet.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, terdapat simpulan antara lain sebagai berikut:

1. Pembelajaran PPKn dalam pemanfaatan internet sebagai sumber belajar condong ke bentuk/wujud berupa *searching*. Alat

akses internet yang digunakan oleh peserta didik berupa *handphone* dan *laptop*. Fasilitas akses internet yang digunakan untuk mengakses internet berupa *wi-fi*. Tidak terdapat situs rekomendasi dari guru kepada peserta didik dan situs yang digunakan oleh peserta didik condong kepada situs *Wikipedia*, *Brainly*, dan *Blogspot*. Wujud pengawasan penggunaan internet sebagai sumber belajar adalah berkeliling kelas, pencantuman alamat sumber internet, dan pembatasan penggunaan *hanphone*.

2. Kendala dalam pemanfaatan internet sebagai sumber belajar pada pelajaran PPKn lebih berupa kurang efektifnya pengawasan peserta didik dalam penggunaan internet selama pelajaran dan kendala jaringan *wi-fi* yang lemah.
3. Solusi dalam mengatasi kendala dalam pemanfaatan internet sebagai sumber belajar dapat berupa pengecekan kembali *router wi-fi* dan menerapkan teknik pengawasan kepada peserta didik saat menggunakan internet sebagai sumber belajar berupa Pembatasan Penggunaan Perangkat Akses Internet, Pengawasan secara Rutin dan Berkala, serta Pengawasan Teman Sejawat.

B. Saran

Berdasarkan simpulan sebagaimana yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya dapat melakukan pelatihan kepada peserta didik mengenai pemilihan informasi yang baik dan valid untuk menunjang kemampuan pencarian informasi peserta didik.

2. Bagi Guru

Guru dapat memberikan dorongan atau motivasi mengenai pemanfaatan internet dengan baik kepada peserta didik dengan cara mengoptimalkan pengawasan penggunaan internet oleh peserta didik, memperkuat kegiatan mencantumkan sumber informasi internet dalam tugas peserta didik, serta memperkuat pemahaman peserta didik dalam pemilihan situs internet yang baik dan valid.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik hendaknya benar-benar memanfaatkan fasilitas internet guna menunjang proses belajar dan tidak memanfaatkan internet diluar konteks pembelajaran yang dapat mengurangi fokus

peserta didik serta penggunaan waktu yang kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahaya, I. (2016). Terungkap, 4 Penyebab mengapa Koneksi Wi-Fi jadi “Lemot.” *Merdeka.com*, p. 1. Diakses dari <https://merdeka.com/teknologi/terungkap-4-penyebab-mengapa-koneksi-wi-fi-jadi-lemot.html>
- Cholisin. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan: Perspektif Paradigma, Multidimensional, Budaya Kewarganegaraan dan Prinsip Pembelajaran*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Darmawan, D. (2009). *Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Perdagangan.
- Eri Murti, K. (2013). Pendidikan Abad 21 dan Implementasinya pada Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk Paket Keahlian Desain Interior. *Artikel Kurikulum 2013 SMK*, 1–23.
- Fitriani, K. (2016). Kota Yogyakarta Raih Nilai Rerata Tertinggi dalam Hasil UN SMP. *Radioedukasi Kemendikbud*, p. 1. Diakses dari <http://radioedukasi.kemdikbud.go.id/read/1528/kota-yogyakarta-raih-nilai-rerata-tertinggi-dalam-hasil-un-smp.html>
- Miles, B. M., & Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Pradana, Y. (2017). Peranan media sosial dalam pengembangan melek politik mahasiswa. *Jurnal Civics*, 14(2), 139–145. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/16102>
- Qomariyah, A. N. (2009). Perilaku Penggunaan Internet pada Kalangan Remaja di Perkotaan. *Jurnal Palimpest*, 1(1), 87–100. <https://doi.org/10.1017/CB09781107415324.004>
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Una. (2016). Rata-rata Nilai UN SMP se-DIY Turun, Inilah Peringkat Nilainya. *Tribunnews.com*, p. 1. Diakses dari <http://jogja.tribunnews.com/2016/06/11/rata-rata-nilai-un-smp-se-diy-turun-inilah-peringkat-nilainya>
- Widiartanto, Y. H. (2016). 2016, Pengguna Internet di Indonesia Capai 132 Juta. *Kompas.com*, p. 1. Diakses dari <http://tekno.kompas.com/read/2016/10/24/15064727/2016.pengguna.internet.di.indonesia.capai.132.juta>.
- Wirawan, I. B. (2014). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.